



Peningkatan *Self Confidence* Dalam Ruang Lingkup Pendidikan Formal Melalui Program *Storytelling* Di Upt Sdn 066049 Medan Bersama Mahasiswi Kesejahteraan Sosial Fisip Usu

R.A Roro Galuh Wigati

Universitas Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: galuhwgt@gmail.com

Abstract. *Self confidence is an attitude that every student really needs to have. Because with self-confidence students will easily express ideas in their minds in learning. Students with less self-confidence will be hampered in achieving their achievements. Practitioners are interested in doing the second Field Work Practice in grades IV and V at UPT SDN 066049. Based on observations made by practitioners in grades IV and V, many of them lack confidence in learning. Lack of self-confidence makes many of them unable to get maximum results in learning. The practice in this study used the groupwork method and used a descriptive qualitative approach with a case study approach. The implementation of the Field Work Practice activities was carried out for approximately four months to see whether the objectives of the program were achieved. It is hoped that students in grades IV and V at UPT SDN 066049 can have high self-confidence so that students have high enthusiasm in completing what is the target of their learning.*

Keywords: *Self Confidence, Formal Education, Storytelling, Groupwork, Field Work Practices*

Abstrak. Kepercayaan diri merupakan sikap yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan kepercayaan diri siswa akan mudah mengungkapkan gagasan dalam pikirannya dalam pembelajaran. Siswa dengan kepercayaan diri yang kurang akan terhambat dalam mencapai prestasinya. Praktikan tertarik untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan kedua di kelas IV dan V di UPT SDN 066049. Berdasarkan observasi yang praktikan lakukan di kelas IV dan V, banyak dari mereka yang kurang memiliki kepercayaan diri terhadap pembelajaran. Kurangnya kepercayaan diri membuat mereka banyak yang tidak dapat memperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran. Praktikan dalam penelitian ini menggunakan metode groupwork dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilakukan selama kurang lebih empat bulan untuk melihat apakah sasaran dari program tercapai. Diharapkan peserta didik kelas IV dan V di UPT SDN 066049 dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan apa yang menjadi sasaran dalam pembelajarannya.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Pendidikan Formal, Storytelling, Groupwork, Praktik Kerja Lapangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempatnya berada. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 adalah Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta jawab. Pendidikan adalah sarana yang utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan sulit mencapai titik yang maksimal dengan tanpa adanya suatu pendidikan. Hal ini telah tercermin di dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk mengaktualisasikan kehidupan bangsa dan untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Pendidikan sendiri dalam tujuan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Sedangkan pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa.

Program formal sendiri selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional. Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Sekolah dapat diuraikan sebagai pendidikan yang diperoleh seseorang di suatu tempat yang

secara teratur, sistematis, bertingkat, serta dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Lembaga pendidikan formal menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang. Jenjang pada jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi. Di dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan juga bahwa seluruh warga Negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh dan mengikuti pendidikan formal minimal sampai pada tingkat menengah pertama. Lembaga pendidikan formal menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Keberhasilan pengembangan manusia melalui pendidikan formal bergantung pada kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan, maka seorang guru dituntut mampu menyiasati supaya komponen-komponen dalam sistem instruksional (tujuan, siswa, guru, materi, metode, media, dan lain lain) dapat berperan secara maksimal (dalam Darmawansyah, 2016:1). Ada beberapa alasan memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif, baik dari kepentingan siswa maupun kepentingan guru. Seperti teori yang dikemukakan oleh (Confusious dalam Bermawy, 2009:101) yang berkaitan dengan strategi : 1) apa yang aku dengar, aku lupa (What I hear, I forget), 2) apa yang aku lihat, aku ingat (What I see, I remember), dan 3) apa yang aku lakukan, aku mengerti (What I do, I understand). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Confusious, strategi pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan siswa berlaku aktif dalam praktik (berbuat). Sebab dengan praktik (berbuat), siswa telah memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran (Bermawy, 2009:101).

Melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di sekolah dapat memicu suasana belajar lebih positif dan aktif dalam berdiskusi. Namun tidak mudah bagi sebagian siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Walaupun untuk sekedar bertanya kepada guru, memberikan gagasan dan pemikiran, siswa siswi di Indonesia masih merasa tidak percaya diri, malu ditertawakan atau diolok oleh teman-teman kelasnya. Selain kemampuan kognitif dibutuhkan juga kemampuan afektif agar tujuan dalam pembelajaran

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Oktober 23, 2023

* R.A Roro Galuh Wigati, galuhwgt@gmail.com

bisa tercapai. Kemampuan diri lain yang dibutuhkan yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya (Novtiar & Aripin, 2017). Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri merupakan sikap yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan kepercayaan diri siswa akan mudah mengungkapkan gagasan dalam pikirannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Menurut Rachmat, 2000 (Hendriana, 2012) Kepercayaan diri artinya sebagai suatu kepercayaan terhadap kemampuan sendiri yang sudah dimiliki setiap orang dalam dirinya, serta bagaimana mereka melihat dirinya dengan merujuk pada konsep diri. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih mampu mencapai keberhasilan pada dirinya. Percaya terhadap kemampuan diri ini akan mempengaruhi kinerja (Hendriana, 2012). Siswa yang kepercayaan dirinya kurang akan menghambat dalam mencapai prestasinya. Dengan kepercayaan diri yang tinggi siswa akan memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan apa yang menjadi sasaran dalam tugasnya. Tanpa rasa percaya diri dalam menyelesaikan suatu soal siswa tersebut akan memperoleh hasil yang tidak maksimal (Muhamad, 2017).

Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa salah satunya *storytelling*. Menurut Ellis dan Brewster (2014:3), *Storytelling* adalah bercerita kepada orang-orang yang mau mendengarkan. Ini bisa berupa menceritakan sebuah cerita tanpa buku dari mulut ke mulut dalam tradisi lisan kuno atau menceritakan anekdot atau bahkan lelucon. Metode *storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Melalui teknik *storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Banyak siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri ketika diminta untuk berdiri didepan kelas. Hanya ada beberapa siswa yang berani dalam berbicara atau menyampaikan pendapat. Siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibanding teman-temannya yang lain. Keberanian mereka berbeda-beda disebabkan oleh potensi keterampilan bercerita mereka relatif bervariasi. penerapan metode *storytelling* ada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan
2. Mengkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diiringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
 - a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu
 - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita
 - c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan
 - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita
 - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi:
 - a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan
 - b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita.

Mahasiswa sebagai seorang agen perubahan sudah selayaknya turun ke lapangan untuk memecahkan masalah yang ada, praktikan menyadari bahwa kepercayaan diri dalam proses pembelajaran di kelas harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, hal ini untuk dikarenakan agar tidak menghambat prestasi peserta didik. Anak-anak yang sejak dini sudah memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran di sekolah akan menjadikan mereka pribadi yang aktif dalam mengungkapkan ide dan gagasan di kedepannya. Praktikan dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik melalui metode storytelling dilakukan melalui intervensi mezzo pada siswa kelas IV di UPT SDN 066049.

2. Pelaksanaan dan Metode

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Oktober 23, 2023

* R.A Roro Galuh Wigati, galuhwgt@gmail.com

Dalam praktikum dua kali ini, metode yang digunakan merupakan level intervensi mezzo dalam metode intervensi groupwork. Praktikum 2 diwajibkan melakukan mini project guna menyelesaikan masalah pada klien dengan metode intervensi groupwork. Dikatakan kelompok karena terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, dimana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok dan mempunyai sifat ketergantungan satu dengan yang lain, serta mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pengertian kelompok tersebut maka kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya (Adi, 2013). Untuk melaksanakan mini project dalam PKL dua, praktikan mengambil klien yaitu 4 orang siswa kelas IV dan V di UPT SDN 066049. Permasalahan dari siswa kelas IV yaitu kurangnya kepercayaan diri dari mereka dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka sering mendapatkan afirmasi negatif dari teman satu kelasnya ketika ingin mengungkapkan gagasan bahkan pertanyaan kepada guru. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya suasana kelas bagi mereka, sehingga mereka tidak memperoleh hasil maksimal dalam belajar. Melalui metode groupwork oleh Zastrow, praktikan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas IV dengan tahapan sebagai berikut:

1. Engagement, Intake, Contract: Tahap Ini merupakan kontrak awal antara pekerja sosial dengan 4 orang klien. Disini klien dilihat apakah ingin bersama-sama menyelesaikan masalah ini dengan pekerja sosial atau tidak. Praktikan pada tahap ini, mulai menjelaskan kepada 4 orang klien apa itu pekerja sosial dan apa yang dilakukan pekerja sosial. Praktikan juga menanyakan kesediaan klien untuk mau atau tidak dibantu untuk menyelesaikan masalahnya. Pada tahap ini keempat klien bersedia untuk dibantu dalam menyelesaikan masalah yang ia alami.
2. Assessment: Tahap ini merupakan tahap dimana pekerja sosial, berusaha mendapatkan informasi mengenai permasalahan klien serta agar mengetahui potensi apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah klien. Pada tahap assessment ini, praktikan menggunakan tools assessment ecomap untuk lebih menggali lagi permasalahan yang ada pada diri klien. Dari hasil assessment dengan klien didapatkan bahwa keempat orang siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049 ini sangat tidak percaya diri dalam hal berdiskusi dalam kelas. Hal ini dikarenakan banyaknya afirmasi negatif serta bentuk

kekerasan fisik yang tidak menyenangkan diterima mereka jika mereka ingin bertanya atau mengutarakan gagasan mereka. Ini menyebabkan mereka terlalu takut untuk ikut bergabung dalam diskusi kelas, dan lebih memilih diam walaupun tidak mengerti. Disini praktikan melihat bahwa sebenarnya keempat klien tersebut merupakan anak-anak yang memiliki kelebihan yang kurang terekspos. Diantara keempat klien tersebut ada satu siswa yang sangat pandai dalam menggambar, tetapi ia memilih untuk menyembunyikannya karena takut diejek oleh temannya. Keempat klien tersebut pada dasarnya merupakan anak periang yang merespons jika praktikan mengajak bercerita.

3. Planning atau perencanaan: Tahap ini merupakan tahap pengidentifikasian masalah serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat didayagunakan untuk memecahkan masalah dalam serangkaian kegiatan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah keempat klien tersebut, praktikan akan menerapkan metode Storytelling nantinya.

4. Intervensi dan Formulasi Program: Tahap ini merupakan proses pelaksanaan program yang direncanakan. Disini, pekerja sosial bertindak untuk mengarahkan pada beberapa proses untuk mencapai perubahan. Dalam prosesnya, praktikan mengumpulkan keempat klien dalam satu forum. Siswa UPT SD NEGERI 066049 membuat kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dalam satu kelompok. Setiap anak dalam satu kelompok menceritakan tentang hari-harinya atau pengalaman-pengalaman baik yang dialami. Setiap anak menceritakan di depan teman sekelompoknya dan praktikan. Ketika setiap anak sudah menyelesaikan ceritanya, teman kelompok beserta praktikan akan memberikan apresiasi kepada sang anak. Dalam proses pengaplikasian metode storytelling, praktikan berpacu pada langkah-langkah berikut:

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan. Pada tahap ini keempat klien sudah diingatkan terlebih dahulu mengenai cerita apa yang akan mereka bawakan di forum nantinya. Mengenai kejadian atau pengalaman baik dan menyenangkan yang pernah mereka alami.

2. Mengkondisikan anak. Pada tahap ini praktikan menanyakan kabar kepada klien terlebih dahulu, bagaimana kondisi hati para klien. Hal ini diperlukan untuk mendukung jalannya metode dengan baik tanpa ada kendala. Jika salah satu klien merasa sedang dalam kondisi

hati yang buruk, maka akan ditiadakan proses storytelling yang akan dia bawakan, selanjutnya dia akan tetap ikut memberikan respon dan afirmasi positif untuk temannya yang sudah menyelesaikan cerita.

3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:

a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita. Pada tahap ini praktikan menanyakan ketersediaan forum untuk mendengarkan cerita dari temannya, yang mana pada tahap ini forum harus fokus mendengarkan cerita dari temannya dikarenakan setelah proses storytelling berakhir, masing masing klien harus memberikan respons mereka terhadap cerita temannya.

b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat. Pada tahap ini masing masing klien menceritakan tentang kejadian atau apapun itu yang ingin mereka ceritakan.

c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita. Pada tahap ini, klien juga tidak lupa untuk memberikan informasi yang jelas mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam ceritanya. Hal ini dilakukan agar teman satu forum dapat mengerti alur ceritanya.

d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi. Pada tahap ini klien menceritakan dimana serta kapan kejadian itu terjadi. Klien menceritakannya dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang membuat pendengar merasa tidak monoton atau bosan ketika mendengar ceritanya.

4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:

a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu. Pada tahap ini pendengar cerita memberikan tanggapan seperti pertanyaan dan afirmasi yang positif kepada si pencerita. Hal ini ditujukan agar pencerita merasa adanya apresiasi yang ia dapatkan setelah ia bercerita dengan baik.

b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita. Pada tahap ini praktikan memantau klien dengan pertanyaan atas cerita yang sudah mereka dengarkan. Hal ini adalah upaya agar forum lebih aktif dengan diskusi-diskusi yang ada.

c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan. Pada tahap ini praktikan lebih memosisikan teman pendengar untuk berada di posisi si

pencerita. Praktikkan bertanya kepada satu satu pendengar cerita untuk mengetahui apa yang akan mereka lakukan jika mereka ada di posisi si pencerita dengan cerita tersebut.

d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita. Pada tahap ini praktikkan memberikan kesempatan kepada klien pendengar cerita untuk memberikan pandangan mereka terhadap cerita dari si pencerita.

e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak. Pada tahap ini praktikkan bertanya kepada klien pendengar cerita apakah ada kata kata asing yang belum pernah mereka dengar. Jika ada, praktikkan akan mendiskusikannya kepada mereka.

5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi:

a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan. Pada tahap ini, klien diminta untuk memberikan respon berupa pertanyaan pertanyaan yang ingin mereka tanyakan setelah mendengarkan cerita. Disini praktikkan bersama dengan pencerita akan berusaha bersama untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga forum akan terasa aktif.

b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita. Pada tahap ini praktikkan meminta klien pendengar untuk menceritakan ulang cerita tersebut berdasarkan pemahaman dia. Tahap terakhir ini juga praktikkan akan memberikan apresiasi berupa tepukan tangan kepada klien pencerita. Sehingga ia akan merasa lebih nyaman dan tidak tersudut. Hal ini akan memunculkan kepercayaan dirinya.

5. Monitoring: Pada tahapan ini, praktikkan melihat dan mengawasi sudah sejauh mana perkembangan yang terjadi pada klien. Dalam beberapa pertemuan yang dilakukan, sudah ada sedikit demi sedikit perkembangan yang terjadi pada mereka. Seperti di dalam kelas, praktikkan dalam proses belajar melibatkan keempat klien membuat kelompok diskusi yang akan mengerjakan tugas bersama-sama. Praktikkan memperhatikan perkembangan keaktifan dan kepercayaan diri klien di dalam kelas ketika berlangsungnya proses belajar.

6. Evaluasi: Setelah melakukan intervensi, praktikkan juga selesai dalam melakukan penilaian melalui pengukuran terhadap perubahan atau capaian hasil intervensi pada level mezzo. Diketahui keempat siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049 menunjukkan perubahan yang baik, dimana mereka sudah percaya diri ketika disuruh mempresentasikan hasil kerja

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Oktober 23, 2023

* R.A Roro Galuh Wigati, galuhwgt@gmail.com

mereka di depan kelas. Salah satu klien sudah mulai bisa mengekspresikan persaannya dengan baik. Ada juga klien yang percaya diri ketika dijadikan penanggung jawab ketika ada program penanaman pohon. Serta mereka terlihat lebih aktif ketika di dalam kelas, tidak malu bertanya ketika ada pelajaran yang masih tidak dimengerti.

7. Terminasi: Dalam tahap ini merupakan tahapan terakhir sebab tujuan yang disepakati diawal telah tercapai. Tahap terminasi bisa dilakukan karena klien sudah terlihat mampu mengatasi masalah yang ada dan mengetahui potensi mereka agar bisa lebih percaya diri sehingga tidak terjadi ketergantungan praktikan memutus kontrak.

Hasil dan Pembahasan

Melalui mini project yang dilakukan telah mendapatkan hasil yang memuaskan. Setelah melakukan pengamatan dan observasi kepada seluruh siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049, praktikan menemukan empat klien yang memiliki permasalahan dalam rendahnya kepercayaan dirinya dalam proses belajar. Akhirnya, mendorong praktikan untuk mau bekerjasama dengan keempat klien tersebut dan membantu mereka keluar dari permasalahannya. Dalam menjalin kedekatan dengan keempat klien, praktikan pertama-tama melakukan pendekatan kepada ML dengan memakan bekal bersama, karena praktikan tahu bahwa jika berinteraksi di luar jam pelajaran akan mendapatkan kedekatan yang lebih intens, serta meningkatkan kepercayaan mereka terhadap praktikan. Lalu setelah melalui pendekatan tersebut, praktikan mulai mewawancarai keempat kliennya dengan bertanya mengenai bagaimana kesehariannya, bagaimana lingkungan di sekolah menurutnya, siapa teman yang dianggap dekat, pelajaran apa yang tidak dimengerti serta apa penyebabnya. Setelah itu lalu praktikan bertanya dan mencoba menggali informasi mengapa klien terlihat tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada di dalam kelas dalam proses belajar.

Maka dari kasus tersebut penulis menerapkan metode Storytelling. Metode ini penulis pilih karena kegiatan storytelling dapat memperbaiki dayanalar siswa dan memperluas komunikasi para siswa dengan orang dewasa, anak dengan temannya, atau anak itu sendiri. Morrow dalam Tompkins (205:15) menyatakan bahwa storytelling dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Menurut Bachrudin (2008:15) melalui keterlibatan dengan dongeng (virtual reality), anak akan tergaet masuk ke dalam rangkaian

kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita (plot). Dengan berbekal emosi, intelegensi dan daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami kejadian dalam cerita itu. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa storytelling dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kemakmuran, mengembangkan daya imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak dan menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Menurut praktikan, metode storytelling ini merupakan metode yang pas untuk klien mengembangkan diri untuk keluar dari masalahnya. Penerapan metode ini untuk meningkatkan kepercayaan diri untuk keluar dari masalahnya klien pun berjalan secara efektif. Perubahan-perubahan baik yang telah klien tunjukkan setiap minggu nya menjadi pertanda bagi praktikan bahwa, proses penyelesaian klien berjalan dengan baik. Maka dari itu, praktikan percaya bahwa proses untuk meningkatkan minat kepercayaan diri untuk keluar dari masalahnya klien telah berhasil praktikan lakukan dengan baik. Metode ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar dapat aktif berbicara di depan kelas.

Kesimpulan

Pelaksanaan meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049 dalam proses belajar dalam kelas melalui metode Storytelling dimulai dari siswa UPT SD NEGERI 066049 membuat kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dalam satu kelompok. Setiap anak dalam satu kelompok menceritakan tentang hari-harinya atau pengalaman pengalaman baik yang dialami. Setiap anak menceritakan di depan teman sekelompoknya dan praktikan. Ketika setiap anak sudah menyelesaikan ceritanya, teman kelompok beserta penulis akan memberikan apresiasi kepada sang anak. Sehingga dapat menciptakan suasana positif pada lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan lingkungan anak sangat rentan akan cemooh dan bully. Program ini dilakukan praktikan sebagai bentuk pengaplikasian modul kejujuran dan kepedulian, di mana luaran dari program ini sesuai dengan kebutuhan praktikan untuk dapat melakukan proses intervensi berbasis level mezzo terhadap siswa/i yang membutuhkan.

Ucapan terima kasih

Kami dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UPT SDN 066049 yang telah memberikan ruang untuk kami melakukan praktikum dan mini project di kelas IV dan V UPT SDN 066049.

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Oktober 23, 2023

* R.A Roro Galuh Wigati, galuhwgt@gmail.com

Kepada Bapak Denhasri Filemon Manullang S.Pd selaku Kepala Sekolah di UPT SDN 066049, kepada Ibu dan Bapak guru Wali Kelas IV dan V UPT SDN 066049, kepada guru-guru di UPT SDN 066049, kepada seluruh siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049 yang turut memberi warna dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan dua ini. Semoga metode yang diberikan praktikan mampu berjalan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat termasuk orang-orang yang membutuhkan. Tidak lupa pula metode ini diberikan kepada seluruh siswa kelas IV dan V UPT SDN 066049 semoga dapat mampu menjalankan program yang praktikan berikan dan terus melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asri, Y. (2015). The Impact of the Application of Paired-storytelling Technique and Personality Type on Creative Writing. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 6, No. 2, pp. 302-307, March 2015 DOI:<http://dx.doi.org?10.17507?jltr.0602.09>
- Ahira. Anne. 2010. Pengaruh Karakter Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa <http://anneahira.com/pengaruh-disiplin-terhadap-prestasi-belajar.html>.
- Febrina, A. (2021). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88-99.
- Indrayanti, I., Ramdhani, A., & Romadhon, S. A. (2021). VIRTUAL STORYTELLING DAN ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM BERBAHASA INGGRIS. *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 1(1), 33-38.
- Andriani, D., & Aripin, U. (2019). Analisis kemampuan koneksi matematik dan kepercayaan diri siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), 25-32.